

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXXI KITAB YOEL

Sama seperti kitab nabi kecil lainnya, Kitab Yoel tidak dikenal secara baik oleh orang-orang Kristen. Apa yang kita ketahui dari kitab ini mungkin hanyalah tulah belalang yang dicatat di pasal 1. Selebihnya kita hanya mengetahui bahwa kitab ini pernah dikutip dua kali dalam Perjanjian Baru (Kis 2:16-21; Rom 10:13). Di luar dua pengutipan ini, kita hanya memiliki rujukan *implisit* dari Kitab Yoel, tetapi hal itu masih bersifat tidak konklusif (bdk. Yoel 2:31//Mat 24:39//Mar 13:24-25//Luk 21:25//Why 6:12-13; Yoel 3:4-8//Mat 11:21-22//Luk 10:13-14; Yoel 3:13//Why 14:15, 19-20; 19:15). Dari semua penjelasan ini terlihat bahwa kitab ini memang tergolong asing bagi kita.

Penulis

Tradisi Yahudi mengaitkan kitab ini dengan Yoel bin Petuel, sebagaimana disebutkan di 1:1. Perjanjian Baru memberikan kesaksian yang sangat kuat bahwa penulis kitab ini adalah Yoel. Di Kisah Para Rasul 2:16 Petrus secara eksplisit menyebut nama Yoel sebagai penyampai firman Tuhan yang ia kutip dari Yoel 2:28-32.

Selain di kitab ini, nama Yoel bin Petuel tidak muncul lagi. Penambahan “bin Petuel” di sini sangat diperlukan karena nama “Yoel” (berarti “Yahweh adalah Allah”) merupakan nama yang sangat umum, seperti terlihat dari melimpahnya jumlah orang yang bernama sama (1Sam 8:2; 1Taw 4:35; 5:4, 8, 12; 6:28, 33, 36; 7:3; 11:38; 15:7, 11, 17; 23:8; 26:22; 27:20; 2Taw 29:12; Ez 10:42).

Berdasarkan beberapa petunjuk dalam kitab ini dapat diketahui bahwa penulisnya hidup dan melayani di Yehuda.¹ Ia sering merujuk pada Yehuda dan Yerusalem (2:32; 3:1, 17-18, 20), penduduknya (3:6, 8, 19) atau pada Zion (2:1, 15; 3:17, 21) serta anak-anaknya (2:23). Ia sangat akrab dengan bait Allah dan pelayanan di dalamnya (1:9; 13:14, 16; 2:14, 17; 3:18). Ia pun sangat mengenal geografi dan sejarah tanah Yehuda (1:2; 3:2-8, 12, 14, 18).

Latar belakang historis

Topik ini merupakan fokus perdebatan utama seputar Kitab Yoel. Data historis yang ada dalam teks sangat tidak memadai untuk menebak dengan pasti kapan Yoel melayani. Tidak seperti kitab-kitab lain yang umumnya menyebutkan waktu pelayanan, Kitab Yoel sama sekali tidak memberi petunjuk ke arah sana. Kitab ini juga tidak menyinggung nama tokoh historis maupun peristiwa historis yang terkenal. Satu-satunya petunjuk yang ada adalah tulah belalang yang sangat parah (Yoel 1). Persoalannya, tulah belalang cukup sering terjadi di masa lampau, sehingga rujukan historis ini sama sekali tidak memberi pencerahan terhadap isu pentarikan Kitab Yoel. Fakta ini membuat semua upaya rekonstruksi historis tidak bisa memuaskan semua pihak, karena data implisit yang ada sangat terbatas dan dapat diterangkan dalam banyak cara.

¹ Richard Patterson, “Yoel,” *Expositor’s Bible Commentary Volume 7*, ed. by Frank E. Gaebelain (Grand Rapids: Zondervan, 1985), electronic edition; Charles F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary : Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1962), electronic edition.

Para teolog memberanikan diri mengusulkan waktu penulisan yang sangat beragam, dari abad ke-9 sampai abad ke-2 SM. Untuk menyederhanakan pembahasan, semua usulan ini dapat dikelompokkan menjadi dua: sebelum dan sesudah pembuangan. Untuk kelompok pertama usulan yang paling populer adalah pada masa awal pemerintahan Raja Yoas (abad ke-9 SM), sedangkan untuk kelompok yang kedua usulan yang diberikan masih cukup beragam. Para teolog injili yang memegang pandangan kedua pada umumnya mengusulkan akhir abad ke-6 atau awal abad ke-5, beberapa saat setelah bangsa Yehuda kembali dari pembuangan.

Petunjuk apa saja yang mengarahkan para teolog pada pandangan tertentu? Pertama, ketidakadaan raja yang disebut dalam kitab ini. Nabi lain biasanya memberitahukan nama raja yang sedang memerintah pada zamannya, namun tidak demikian halnya dengan Kitab Yoel. Kitab ini bahkan menyiratkan bahwa kepemimpinan bangsa Yehuda berada di tangan para penatua (1:2) dan para imam (1:13-14; 2:16-17).

Petunjuk di atas ditafsirkan secara berbeda oleh para teolog. Sebagian menganggap situasi ini cocok dengan masa pemerintahan Yoas yang waktu menjadi raja masih sangat kecil sehingga pemerintahan ditentukan oleh imam Yoyada (2Raj 11:4, 21, bdk. 2Raj 11-12; 2Taw 23-24).² Teolog yang lain meyakini bahwa situasi kepemimpinan seperti ini sangat sesuai dengan situasi pasca pembuangan di Babel. Waktu itu tidak ada raja. Pemerintahan sepenuhnya ada di tangan para penatua dan para imam. Dari dua usulan ini sulit ditentukan mana yang lebih tepat. Keduanya sama-sama mungkin.

Di samping itu, petunjuk ini pun perlu dikaji secara lebih kritis. Ketidakadaan raja yang disebut apakah benar-benar menunjukkan secara historis tidak ada raja pada waktu itu? Kitab Nahum juga tidak menyebut satu raja pun, namun para teolog meyakini bahwa kitab ini ditulis pada masa kerajaan. Di samping itu, para nabi juga tidak disebut dalam Kitab Yoel, tetapi keberadaan mereka secara historis tidak dapat disangkal.³

Kedua, praktek persembahan korban di bait Allah. Kitab Yoel menyiratkan bahwa para imam masih aktif mengadakan berbagai ritual keagamaan di bait Allah (1:9, 13-16; 2:15-17). Petunjuk ini tidak banyak membantu dalam menentukan latar belakang historis Kitab Yoel, karena dapat merujuk pada masa sebelum maupun sesudah pembuangan. Paling jauh kita hanya bisa memastikan bahwa kitab ini tidak mungkin ditulis selama pembuangan di Babel, karena pada masa itu bait Allah sudah dihancurkan dan para imam dibuang ke Babel (2Raj 25:1-21).

Ketiga, nama-nama musuh Yehuda. Kitab Yoel menyebutkan beberapa bangsa sebagai musuh umat Allah waktu itu, yaitu Mesir, Edom, dan Filistin (3:4, 19). Tiga negara ini memang pada beberapa abad sebelum pembuangan menjadi musuh bangsa Yehuda (2Raj 8:20-22; 2Taw 21:16-17). Yang menarik dari penyebutan musuh-musuh Yehuda adalah ketidakadaan nama Asyur, Babel, maupun Persia. Absennya tiga negara ini ditafsirkan sebagai bukti bahwa pada zaman Yoel tiga negara ini belum menjadi negara yang kuat (bdk. 2Raj 15:19; Hab 1:6). Bagi teolog lain yang memegang pentarikhan sesudah pembuangan di Babel, data ini ditafsirkan sebagai petunjuk bahwa pada waktu itu Asyur dan Babel sudah

² Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (rev. ed., Chicago: Moody Press, 1994), 339.

³ Douglas Stuart, *Word Biblical Commentary Volume 31: Hosea-Jonah*, electronic ed., Logos Library System; Word Biblical Commentary (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 225.

tidak ada lagi,⁴ sedangkan Persia tidak dipandang sebagai musuh karena dipakai Allah untuk memulangkan bangsa Yehuda ke tanah perjanjian.

Keempat, rujukan pada pembuangan ke Babel (pasal 3) dan penyebutan negara Yunani (*Yāvānīm*, 3:6). Mereka yang memegang pentarikhan sesudah pembuangan memahami pasal 3 sebagai respon TUHAN terhadap tindakan Babel yang merampas Yerusalem dan menceraiberaikan penduduknya ke semua tempat (3:2-5). Lebih jauh, rujukan tentang “Yunani” dianggap sebagai petunjuk konklusif bahwa kitab ini ditulis setelah bangsa Yunani menjadi negara adikuasa (abad ke-4 SM).

Pembacaan yang lebih teliti menunjukkan bahwa dugaan di atas perlu dikaji lebih mendalam.⁵ Beberapa penemuan arkheologis menunjukkan bahwa bangsa Yunani sudah disebut dalam sebuah inskripsi pada abad ke-8 SM. Jika penyebutan ini berasal dari abad ke-8 SM, maka keberadaan bangsa Yunani pasti lebih lama daripada itu. Selain itu, bangsa Yunani di sini tampaknya ditampilkan sebagai sebuah negara yang sangat jauh (3:5-6). Hal ini tidak terlalu cocok dengan keadaan bangsa Yunani pada zaman Aleksander Agung maupun dinasti Seleukus yang menguasai tanah perjanjian.

Berkaitan dengan dugaan bahwa Yoel 3 membicarakan tentang pembuangan ke Babel, kita perlu menyadari bahwa pembuangan suatu bangsa ke tempat lain merupakan fenomena yang sangat umum pada waktu itu.⁶ Kita tidak dapat membatasi pembuangan Yehuda hanya pada masa pembuangan ke Babel (Zak 1:18-21). Hal ini bahkan diakui oleh beberapa teolog yang memegang pentarikhan pasca pembuangan.⁷ Petunjuk yang melemahkan dugaan bahwa pasal 3 menyinggung tentang pembuangan Babel adalah peranan Tirus, Sidon, dan bangsa lain di wilayah Filistin. Sebagaimana kita ketahui dari data Alkitab yang ada (2Raj 24-25), tidak ada keterlibatan penduduk Tirus, Sidon maupun bangsa Filistin dalam pembuangan ke Babel (bdk. 2Raj 24:2). Penyebutan Tirus dan Sidon di Yoel 3 tampaknya lebih mengacu pada praktek perbudakan kuno daripada pembuangan ke Babel.

Kelima, rujukan tentang bangsa Israel. Teolog yang mendukung pentarikhan pada pasca pembuangan berpendapat bahwa ketidakadaan rujukan tentang kerajaan utara membuktikan bahwa pada waktu kitab ini ditulis bangsa Israel sudah tidak ada lagi. Sebagai tambahan, penggunaan istilah “Israel” di Kitab Yoel yang merujuk pada bangsa Yehuda (2:27; 3:2, 16) dianggap sebagai praktek yang umum pada masa setelah pembuangan.⁸

Bagi yang berpegang pada pentarikhan sebelum pembuangan, argumen di atas dianggap tidak memuaskan. Penggunaan istilah “Israel” dalam Kitab Yoel bersifat tidak konklusif. Kita tidak dapat menentukan secara pasti apakah “Israel” ini merujuk pada kerajaan utara atau seluruh suku Israel atau pengganti “Yehuda”. E. J. Young memberikan penjelasan sebagai berikut: “it may be noted that there was in the prophecy no particular occasion for using the name of the northern kingdom, and the name of Israel belonged to the southern as well as the northern kingdom.”⁹

⁴ Andrew Hil & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 474.

⁵ Archer, *A Survey of the Old Testament*, 340.

⁶ Stuart, “Hosea-Jonah,” 226.

⁷ Tremper Longman III & Raymond Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 413.

⁸ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 412.

⁹ *An Introduction to the Old Testament* (rev. ed., Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 256.

Keenam, ketidakadaan rujukan tentang penyembahan berhala. Salah satu dosa populer pada masa sebelum pembuangan adalah penyembahan berhala. Bahkan pada masa pemerintahan Yosia pun penyelewengan rohani ini masih dapat ditemukan (2Raj 12:3). Baru setelah pembuangan di Babel bangsa Yehuda berhenti dari dosa ini. Bagi mereka yang memegang pentarikhan sesudah pembuangan, hal ini sangat signifikan, apalagi Yoel banyak menyinggung tentang isu agrikultural yang sangat berkaitan dengan penyembahan kepada Baal. Seandainya Yoel melayani sebelum pembuangan, ia pasti tidak akan melewatkan teguran terhadap dosa semacam ini.¹⁰

Argumen di atas dijawab kelompok lain dengan menampilkan Nahum dan Zefanya sebagai contoh kasus. Walaupun dua nabi ini diyakini melayani sebelum pembuangan, tetapi dua nabi tersebut tidak pernah menyinggung tentang penyembahan berhala.¹¹ Ukuran Kitab Yoel yang relatif kecil tidak memungkinkan untuk menyebutkan semua dosa yang dilakukan bangsa Yehuda waktu itu. Sebagai tambahan, Yoel memang tidak secara khusus menyebutkan dosa tertentu yang dilakukan bangsa Yehuda, kecuali kemabukan (1:5).

Ketujuh, kemiripan dengan kitab para nabi yang lain. Masing-masing kelompok teolog memandang bahwa Kitab Yoel sangat mirip dengan kitab-kitab sebelum pembuangan (Yoel 3:18//Am 9:13)¹² atau sesudah pembuangan (Yoel 3:9-17//Yeh 38-39//Zak 12:1-5; 14:1-7; Yoel 3:18//Yeh 47:1-12//Zak 14:3-8).¹³ Di luar contoh-contoh ini masih ada beberapa kemiripan lain antara Kitab Yoel dan kitab para nabi lainnya.¹⁴ Upaya seperti ini jelas tidak mungkin konklusif. Kesamaan yang ada tidak identik. Yoel dan nabi lain bisa saja memakai suatu ungkapan yang umum pada waktu itu tanpa bermaksud mengutip secara khusus. Di samping itu, sulit ditentukan dengan pasti siapa mengutip siapa. Semua tergantung pada isu lain yang (seringkali) lebih kompleks.

Walaupun konklusi pasti rasanya sulit untuk diambil, namun secara keseluruhan pentarikhan sebelum pembuangan tampak lebih menjanjikan. Posisi Kitab Yoel di bagian awal kitab-kitab nabi kecil sangat mungkin menyiratkan keyakinan tradisional Yahudi bahwa kitab ini secara kronologis memang relatif lebih tua daripada beberapa kitab lain.

Keterbatasan data historis yang menghalangi kita untuk menentukan latar belakang historis secara pasti seharusnya tidak memberi persoalan yang terlalu serius. Kitab Yoel tampaknya memang sengaja ditulis dengan makna yang sangat umum. Kitab ini tetap relevan bagi semua generasi (bdk. 1:3).¹⁵ Hal ini mungkin berkaitan dengan penggunaan kitab ini dalam konteks liturgi.¹⁶ Sebagai bagian integral dalam ibadah di bait Allah sebuah kitab harus dapat dipakai dalam segala situasi, baik bahaya nasional maupun personal, baik bahaya alam maupun militer. Itulah sebabnya Yoel sendiri tidak berusaha memberikan rujukan historis tertentu supaya nilai kitabnya melampaui segala zaman.

¹⁰ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 414.

¹¹ Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, 340.

¹² *Ibid.*, 339.

¹³ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 412.

¹⁴ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 475. Yoel 1:15//Yes 13:6; Yoel 2:3//Yes 51:3; Yeh 36:35; Yoel 2:10//Yes 13:10; Yoel 3:10//Yes 2:4; Mik 4:3; Yoel 3:16//Am 1:2; Yes 13:13; Yoel 3:17//Yeh 36:11; Yes 52:1; Yoel 3:18//Am 9:13.

¹⁵ Willem VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word* (Grand Rapids: Academic Books, 1990), 120.

¹⁶ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 415.

John Calvin memberikan pernyataan yang bijaksana tentang hal ini:¹⁷

But as there is no certainty, it is better to leave the time in which he taught undecided; and, as we shall see, this is of no great importance. Not to know the time of Hosea would be to readers a great loss for there are many parts which could not be explained without a knowledge of history; but as to Joel there is, as I have said, less need of this; for the import of his doctrine is evident, though his time be obscure and uncertain.

Pandangan yang mirip dengan di atas juga diberikan oleh Stuart:¹⁸

But such a dating is not essential to the appreciation of the book's message. Here is a book that in its first half describes present distress and in its second half describes future deliverance. Since it is possible to appreciate the general character of both the distress (invasion, drought, desolation) and the deliverance (return from exile, defeat of enemies, final judgment of the nations), the impact of the book remains unabated even when the precise date of the invasion or Joel's era cannot be determined.

Struktur kitab

Secara umum struktur Kitab Yoel dapat dibagi menjadi 4 bagian yang saling terkait.

<i>Pendahuluan</i>	<i>1:1</i>
<i>Tulah belalang</i>	<i>1:2-14</i>
<i>Hari Tuhan</i>	<i>1:15-2:17</i>
<i>Jawaban Tuhan</i>	<i>2:18-3:21</i>

Tulah belalang yang terjadi merupakan bencana yang sangat hebat dan belum pernah terjadi sebelumnya serta menuntut pertobatan dari pihak bangsa Yehuda (1:2-14). Selanjutnya Yoel melihat bencana ini juga sebagai tanda datangnya hari TUHAN yang gelap bagi mereka (1:15-2:11). Respon yang diharapkan TUHAN dari mereka adalah pertobatan yang sungguh-sungguh (2:12-17). Apabila mereka bertobat, TUHAN akan mengampuni dan memberikan janji sebagai jawaban TUHAN terhadap pertobatan mereka. Rentetan janji ini dijelaskan di 2:18-3:21.

Pendahuluan (1:1)

Tulah belalang (1:2-14)

Gambaran tentang kedahsyatan tulah (1:2-4)

Panggilan untuk berkabung 1 dan alasannya (1: 5-7)

Panggilan untuk berkabung 2 dan alasannya (1: 8-10)

Panggilan untuk berkabung 3 dan alasannya (1: 11-12)

Panggilan untuk bertobat (1:13-14)

Hari Tuhan (1:15-2:17)

Seruan 1 untuk memperhatikan Hari TUHAN dan keadaan Hari TUHAN (1:15-20)

Seruan 2 untuk memperhatikan Hari TUHAN dan keadaan Hari TUHAN (2:1-11)

Respon terhadap Hari TUHAN yang dasyat (2:12-17)

¹⁷ "Preface to Joel," *Joel, Amos & Obadiah: A Commentary on the Minor Prophets*, trans. By John Owen (Edinburgh: Banner of Truth, 1986), 2:xv.

¹⁸ "Hosea-Jonah," 226.

Jawaban Tuhan (2:18-3:21)

Dasar bagi jawaban TUHAN (2:18)

Isi jawaban TUHAN (2:19-3:21)

Jawaban 1: pemulihan secara material (2:19-27)

Jawaban 2: pemulihan secara spiritual (2:28-32)

Jawaban 3: penghakiman bangsa-bangsa (3:1-21)

Teologi kitab

Topik teologis pertama yang perlu dibahas adalah tulah belalang (1:2-4). Bagian ini sekilas terkesan sangat berlebihan, sehingga sebagian penafsir menganggap hal ini sebagai sebuah kiasan.¹⁹ Bagaimanapun, pembacaan yang lebih cermat mengarah pada faktualitas dari apa yang dikisahkan. Seandainya semua ini hanyalah kiasan, maka ungkapan di 1:2-3 menjadi kurang bermakna. Yoel justru ingin menekankan intensitas dari tulah yang sedang dialami: tulah ini mempengaruhi semua orang (1:2a), belum pernah terjadi sebelumnya (1:2b), perlu dikenang oleh berbagai generasi (1:3), terjadi secara beruntun dan tidak meninggalkan sisa (1:4), mempengaruhi pusat kehidupan bangsa Yehuda, yaitu ibadah di bait Allah (1:9, 13). Lebih jauh, kesengsaraan yang besar akibat wabah belalang memang merupakan peristiwa yang sangat umum di masa lampau, sekalipun pada zaman Yoel tragedi ini terjadi dengan begitu hebat.

Bagi masyarakat kuno waktu itu, tulah belalang merupakan kehancuran besar, karena kehidupan mereka bersifat agrikultural. Hasil panen sangat menentukan keberlangsungan sebuah negara. Kegagalan panen akan berimbas pada setiap orang dan aspek kehidupan. Tidak heran, tulah semacam ini dengan mudah dipahami sebagai hukuman dari Allah.²⁰

Yang menarik dari tulah ini adalah pengaruhnya bagi ibadah di bait Allah. Seperti kita ketahui bersama, Allah sangat mencintai ibadah umat-Nya. Ibadah merupakan alasan mengapa Ia membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir melalui beragam tulah (Kel 4:23). Kini setelah bangsa Yehuda bisa beribadah, TUHAN justru meniadakan semua ritual ibadah melalui tulah belalang akibat keberdosaan umat-Nya. Di kemudian hari TUHAN bahkan memakai bangsa Kasdim (Hab 1:6) untuk menghancurkan bait-Nya (2Raj 25:9, 13-15) agar bangsa Yehuda belajar menaati Dia. Hal ini sesuai dengan ajaran Alkitab di bagian lain bahwa di mata TUHAN ketaatan kita lebih penting daripada korban bakaran (1Sam 15:22; Hos 6:6).

Tulah ini harus dipahami dalam kaitan dengan kekudusan, kedaulatan, dan kemurahan TUHAN. Ia tidak bisa membiarkan dosa begitu saja, karena Ia adalah mahakudus (2:1; 3:17). Ia menuntut kekudusan dari umat-Nya (1:14; 2:1, 15; 3:17). Tulah yang terjadi harus dilihat sebagai cara TUHAN mendisiplin dan mendorong bangsa Yehuda kepada pertobatan.²¹ Apa yang dilakukan TUHAN sekaligus menunjukkan bahwa Ia berkuasa mengontrol alam untuk menggenapi rencana-Nya. Tindakan-Nya pun digambarkan sebagai sebuah tindakan kosmik yang mempengaruhi seluruh semesta (2:10, 31; 3:15-16). Ia bahkan berkuasa menggunakan para malaikat sebagai instrumen penghukuman (2:11; 3:13). Kedaulatan mutlak ini pula yang menjadi alasan mengapa Ia juga berhak menghukum bangsa-bangsa lain (3:1-21).

¹⁹ Stuart, "Hosea-Jonah," 242.

²⁰ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 477.

²¹ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 417.

Walaupun itulah ini sangat menyengsarakan, namun itulah ini di sisi lain tetap menyatakan kemurahan Allah. Itulah ini hanyalah sebuah peringatan terhadap sebuah kehancuran lain yang lebih besar apabila bangsa Yehuda menolak untuk bertobat. Itulah ini justru dimaksudkan sebagai tindakan preventif agar bangsa Yehuda tidak mengalami kesengsaraan yang lebih besar.

Topik teologis lain yang penting adalah kesetiaan TUHAN atas perjanjian. Berkali-kali Yoel mengajarkan bahwa alasan utama di balik pemulihan yang Tuhan janjikan sangat berkaitan dengan ide tentang bait Allah, tanah perjanjian dan status sebagai umat. Pertobatan difokuskan di rumah Allah (1:14; 2:17). Keselamatan berasal dari Yerusalem (2:32; 3:16, 18). TUHAN cemburu atas tanah-Nya (2:18; 3:6, 20). Pembebasan yang Ia lakukan akan membuktikan bahwa Allah masih berkenan hadir di tengah umat-Nya (2:17, 26-27; 3:16). Semua ini membuktikan bahwa TUHAN setia kepada perjanjian-Nya.

Topik terakhir yang menonjol adalah Roh Kudus. Yoel menyinggung tentang pencurahan Roh Kudus atas umat TUHAN (2:28-29; bdk. Kis 2:15-21). Dalam teologi Yoel, Roh Kudus berperan sebagai Roh Restorasi. Pencurahan Roh Kudus merupakan tanda bagi pemulihan perjanjian (2:27), janji pemulihan secara umum (2:18-27), dan pemuliaan (3:1-6).²²

Aspek lain tentang Roh Kudus adalah universalitasnya. VanGemeren menyebut ini sebagai “demokratisasi Roh”.²³ Kalau dahulu Roh hanya diberikan pada orang-orang tertentu (Bil 11:25; Ul 34:9; 2Sam 23:2; 2Raj 2:9), sekarang Roh diberikan pada “semua orang” (2:28). Semua orang yang berseru kepada nama TUHAN (2:32) akan diselamatkan dan hal itu ditandai dengan pemberian Roh Kudus sebagai jaminan. Universalitas ini melampaui batasan jenis kelamin, usia maupun status sosial (2:28-29).

Janji tentang kedatangan Roh Kudus secara universal dan sebagai jaminan keselamatan selanjutnya digenapi pada waktu Hari Raya Pentakosta. Pencurahan Roh pada waktu perayaan Pentakosta sangat mungkin merujuk pada konteks Kitab Yoel yang menghubungkan kedatangan Roh Kudus (2:28-29) dengan keberhasilan panen (2:21-27), walaupun hal ini bukan satu-satunya ide dalam pikiran Lukas pada waktu mencatat penjelasan Petrus (Kis 2:15-21). Roh Kudus seterusnya menjadi jaminan bahwa berkat yang total pasti akan diterima oleh orang-orang percaya (Rom 8:18-30; 2Kor 5:5; Ef 1:4). #

²² VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word*, 123-124. Berdasarkan *inclusio* dengan “pada hari-hari itu” di akhir ayat 29, VanGemeren mengusulkan agar terjemahan “kemudian daripada itu” di awal ayat 28 seharusnya diganti “ketika”, untuk menunjukkan bahwa kedatangan Roh Kudus merupakan kejadian yang simultan dengan pemulihan tanah di bagian sebelumnya (bukan sekuensial).

²³ *Ibid.*, 124-125.